

## Gambaran Intensi Memilih Pada Pemilih Pemula Menjelang Pelaksanaan Pemilihan Umum Presiden 2024

Maizar Saputra

Universitas Gunadarma, Depok, Indonesia

Email : [maizar.sp@gmail.com](mailto:maizar.sp@gmail.com)

### Abstract

*Voting intention is an important aspect of the successful implementation of elections because it reflects an individual's willingness and readiness to exercise their voting rights. First-time voters are an important group to study because their first experience of participating in an election may influence their political attitudes and voting behavior in subsequent elections. This study aims to provide a description of voting intention among first-time voters prior to the 2024 Indonesian Presidential and Vice-Presidential Election. This research employed a quantitative approach using a descriptive method. The participants consisted of 361 first-time voters aged 17–21 years who had never previously exercised their voting rights in an election. Data were collected using a voting intention scale developed based on several aspects of behavioral intention. The data were analyzed using descriptive statistical analysis to determine the level of voting intention among first-time voters. The results showed that, overall, voting intention among first-time voters was categorized as high. This finding indicates that most first-time voters had a strong willingness and readiness to exercise their voting rights in the 2024 election. The high level of voting intention was also reflected in their enthusiasm to participate in the presidential and vice-presidential election process. First-time voters perceived voting not only as a form of political participation but also as both a right and a responsibility that should be fulfilled as responsible citizens. These findings are expected to provide useful information for election organizers, educational institutions, and other relevant stakeholders in developing political education programs and encouraging greater political participation among first-time voters. Strengthening political awareness among young voters is expected to contribute to the implementation of a more participatory and democratic electoral process.*

**Keywords:** *Voting Intention, First-Time Voters, Election, Political Participation, Political Education.*

### Abstrak

Intensi memilih merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan pelaksanaan pemilihan umum karena berkaitan dengan kesiapan dan kemauan individu untuk menggunakan hak pilihnya. Pemilih pemula menjadi kelompok yang menarik untuk dikaji karena pengalaman pertama dalam menggunakan hak pilih dapat membentuk sikap dan perilaku politik mereka pada pemilu berikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai intensi memilih pada pemilih pemula menjelang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Responden dalam penelitian ini berjumlah 361 orang pemilih pemula yang berusia 17–21 tahun dan belum pernah menggunakan hak pilih dalam pemilihan umum sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen skala intensi memilih yang disusun berdasarkan aspek-aspek intensi perilaku. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui tingkat intensi memilih pada pemilih pemula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum intensi memilih pada pemilih pemula berada pada kategori tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pemilih pemula memiliki keinginan dan kesiapan yang kuat untuk menggunakan hak pilihnya dalam Pemilu 2024. Tingginya intensi memilih juga terlihat dari antusiasme pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam proses pemilihan presiden dan wakil presiden. Pemilih pemula memandang penggunaan hak pilih bukan hanya sebagai bentuk partisipasi politik, tetapi juga sebagai hak sekaligus kewajiban sebagai warga negara yang baik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi penyelenggara pemilu, lembaga pendidikan, dan pihak terkait dalam meningkatkan pendidikan politik serta mendorong partisipasi pemilih pemula dalam pelaksanaan pemilu yang demokratis.

Kata kunci: Intensi Memilih, Pemilih Pemula, Pemilu, Partisipasi Politik, Pendidikan Politik

### PENDAHULUAN

Pemilihan umum (pemilu) merupakan salah satu instrumen penting dalam sistem demokrasi yang menjadi sarana bagi masyarakat untuk melaksanakan kedaulatannya dalam menentukan pemimpin dan wakil yang akan menjalankan pemerintahan. Pemilu memberikan kesempatan kepada setiap warga negara yang memenuhi persyaratan untuk menggunakan hak politiknya secara bebas sesuai dengan pilihan dan hati nurani. Dalam sistem demokrasi, keberadaan pemilu tidak hanya berkaitan dengan proses pergantian kekuasaan secara berkala, tetapi juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengekspresikan preferensi politik serta menentukan arah pemerintahan. Pemilu yang demokratis membutuhkan adanya keterlibatan masyarakat sebagai pemilih karena legitimasi pemerintahan yang terbentuk salah satunya berasal dari partisipasi masyarakat dalam proses elektoral

Copyright ©2026, Author (s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



<https://doi.org/10.36312/JCM.54-64>



|| 54

(Gaffar, 2000). Dengan demikian, keberhasilan penyelenggaraan pemilu tidak hanya dapat dilihat dari aspek teknis dan administratif, tetapi juga dari tingkat keterlibatan masyarakat dalam menggunakan hak pilihnya.

Partisipasi politik masyarakat merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan demokrasi. Partisipasi politik menunjukkan keterlibatan warga negara dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan proses politik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu bentuk partisipasi politik yang paling nyata adalah memberikan suara dalam pemilihan umum. Melalui pemberian suara, masyarakat memiliki kesempatan untuk menentukan kandidat maupun partai politik yang dianggap mampu mewakili kepentingan mereka. Partisipasi politik juga menunjukkan adanya kesadaran warga negara mengenai kedudukannya dalam sistem politik. Semakin besar keterlibatan masyarakat dalam proses politik, semakin besar pula peluang terbentuknya sistem demokrasi yang partisipatif. Namun, partisipasi politik tidak hanya ditentukan oleh kesempatan yang diberikan oleh sistem politik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan lingkungan yang membentuk keputusan individu untuk berpartisipasi (Budiardjo, 2008; Verba et al., 1995).

Tingkat partisipasi pemilih dalam beberapa pelaksanaan pemilu di Indonesia menunjukkan adanya dinamika yang menarik. Data Komisi Pemilihan Umum menunjukkan bahwa partisipasi pemilih dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014 berada pada angka sekitar 69,6%, kemudian meningkat menjadi sekitar 81,97% pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019. Sementara itu, pada pelaksanaan Pilkada Tahun 2020 tingkat partisipasi pemilih secara nasional mencapai sekitar 76,09% (Komisi Pemilihan Umum, 2024). Peningkatan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat untuk semakin terlibat dalam proses elektoral. Meskipun demikian, tingkat partisipasi aktual belum sepenuhnya menjelaskan proses psikologis yang mendasari keputusan seseorang untuk menggunakan hak pilih. Sebelum seseorang melakukan perilaku memilih, terdapat proses kognitif dan motivasional berupa munculnya keinginan atau intensi untuk melakukan perilaku tersebut.

Pemilu 2024 memiliki karakteristik yang menarik apabila dilihat berdasarkan komposisi usia pemilih. Komisi Pemilihan Umum menetapkan jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pemilu 2024 sebanyak 204.807.222 pemilih. Berdasarkan kelompok generasi, pemilih generasi milenial mencapai sekitar 66,82 juta orang, sedangkan generasi Z mencapai sekitar 46,8 juta orang. Jika kedua kelompok tersebut digabungkan, jumlahnya mencapai lebih dari 113 juta pemilih atau sekitar 56,45% dari keseluruhan pemilih Pemilu 2024 (Komisi Pemilihan Umum, 2024). Besarnya jumlah pemilih dari kelompok generasi muda menunjukkan bahwa suara kelompok tersebut memiliki posisi strategis dalam menentukan hasil pemilu. Kondisi tersebut menyebabkan pemilih muda menjadi perhatian berbagai pihak, termasuk penyelenggara pemilu, partai politik, kandidat, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat.

Generasi muda memiliki karakteristik sosial yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Generasi Z, misalnya, tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan perkembangan teknologi digital dan media sosial. Kondisi tersebut menyebabkan mereka memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber informasi politik. Informasi mengenai kandidat, partai politik, isu politik, dan proses pemilu dapat diperoleh melalui berbagai platform digital. Media sosial juga memberikan ruang bagi pemilih muda untuk berdiskusi, memberikan pendapat, mengikuti perkembangan politik, serta berinteraksi dengan kandidat maupun kelompok politik. Penggunaan media sosial dapat berkaitan dengan keterlibatan politik karena media digital memberikan kesempatan bagi individu untuk memperoleh informasi dan berpartisipasi dalam diskusi politik (Boulianne, 2015; Gil de Zúñiga et al., 2012). Namun, banyaknya informasi yang tersedia juga dapat memberikan tantangan karena pemilih muda harus mampu menilai dan memilih informasi politik yang relevan serta dapat dipercaya.

Salah satu kelompok penting dalam kategori pemilih muda adalah pemilih pemula. Pemilih pemula merupakan individu yang untuk pertama kalinya menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum. Pemilih pemula umumnya berada pada tahap perkembangan remaja akhir hingga dewasa awal. Pada tahap tersebut, individu mulai mengembangkan kemandirian, identitas sosial, tanggung jawab sebagai warga negara, serta pandangan mengenai berbagai persoalan sosial dan politik. Oleh karena itu, pengalaman pertama dalam menggunakan hak pilih dapat menjadi pengalaman yang penting dalam perkembangan kehidupan politik individu. Keterlibatan pemilih pemula dalam pemilu juga dapat menjadi titik awal terbentuknya kebiasaan partisipasi politik pada masa yang akan datang (Sibarani et al., 2024).

Pemilih pemula memiliki karakteristik yang berbeda dengan pemilih yang telah memiliki pengalaman mengikuti pemilu. Pemilih yang telah berulang kali menggunakan hak pilih umumnya telah memiliki pengalaman mengenai proses pemungutan suara, kandidat, partai politik, serta dinamika pemilu sebelumnya. Sebaliknya, pemilih pemula belum memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan hak pilih. Oleh karena itu, keputusan mereka untuk menggunakan hak pilih dapat dipengaruhi oleh berbagai sumber informasi dan lingkungan sosial, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, perguruan tinggi, media massa, dan media sosial. Proses sosialisasi politik tersebut dapat membantu pemilih pemula memahami pentingnya pemilu dan membentuk orientasi politik mereka. Penelitian menunjukkan bahwa diskusi politik dengan teman sebaya memiliki hubungan dengan intensi dan partisipasi politik pada pemilih yang baru pertama kali mengikuti pemilu (Šerek & Umemura, 2015).

Dalam perspektif psikologi sosial, perilaku memilih tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi didahului oleh proses psikologis berupa terbentuknya intensi. Intensi dapat dipahami sebagai kesiapan atau kemauan individu untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Salah satu teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara intensi dan perilaku adalah

Theory of Planned Behavior. Teori tersebut menjelaskan bahwa intensi merupakan faktor motivasional yang menunjukkan seberapa kuat keinginan seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Intensi dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan perceived behavioral control atau persepsi terhadap kontrol perilaku (Ajzen, 1991). Dalam konteks pemilu, seseorang yang memiliki sikap positif terhadap kegiatan memilih, mendapatkan dukungan sosial untuk memilih, serta merasa memiliki kemampuan dan kesempatan untuk menggunakan hak pilih cenderung memiliki intensi yang lebih tinggi untuk memilih.

Intensi memilih memiliki kedudukan penting karena menjadi salah satu prediktor yang mendahului perilaku memilih aktual. Intensi bukan merupakan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan psikologis yang menunjukkan kesiapan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu pada masa yang akan datang. Hubungan antara intensi dan perilaku telah banyak dikaji dalam psikologi sosial. Intensi memiliki hubungan yang cukup kuat dengan perilaku, meskipun tidak semua intensi selalu diwujudkan menjadi perilaku aktual (Sheeran, 2002). Dalam konteks pemilu, seorang individu dapat memiliki keinginan yang kuat untuk menggunakan hak pilih, tetapi pada akhirnya tidak datang ke tempat pemungutan suara karena adanya berbagai faktor situasional. Oleh karena itu, kajian mengenai intensi memilih tetap penting karena dapat memberikan gambaran mengenai kesiapan psikologis individu sebelum perilaku memilih dilakukan.

Intensi memilih juga dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan perilaku politik individu. Sebelum menentukan pilihan politik, seseorang dapat melakukan evaluasi terhadap kandidat, partai politik, isu yang berkembang, serta informasi yang diterimanya. Sikap individu terhadap kegiatan memilih dapat memengaruhi intensinya untuk menggunakan hak pilih. Apabila seseorang memandang bahwa memilih merupakan kegiatan yang penting dan memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat, maka individu tersebut cenderung memiliki intensi yang lebih tinggi untuk berpartisipasi. Sebaliknya, apabila seseorang merasa bahwa pemilu tidak memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka atau merasa bahwa suara yang diberikan tidak memiliki arti, maka intensi untuk memilih dapat menjadi lebih rendah (Ajzen, 1991).

Kepercayaan politik juga merupakan salah satu aspek yang relevan dalam memahami intensi memilih. Kepercayaan politik berkaitan dengan sejauh mana individu memiliki keyakinan terhadap institusi politik, aktor politik, maupun sistem politik yang berlaku. Tingkat kepercayaan politik dapat memengaruhi cara seseorang memandang pemilu dan kemauan untuk berpartisipasi di dalamnya. Penelitian mengenai pemilih remaja akhir di Indonesia menunjukkan bahwa aspek kepercayaan politik memiliki keterkaitan dengan intensi memilih menjelang pemilu (Sanjaya & Mensana, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa keputusan untuk menggunakan hak pilih tidak hanya berkaitan dengan karakteristik kandidat, tetapi juga dengan bagaimana individu memandang sistem politik dan proses demokrasi secara keseluruhan.

Selain kepercayaan politik, citra kandidat juga dapat menjadi aspek yang berkaitan dengan intensi memilih. Pemilih dapat membentuk persepsi mengenai karakter, kemampuan, integritas, dan kualitas kandidat berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Persepsi tersebut kemudian dapat memengaruhi evaluasi pemilih terhadap kandidat dan membentuk kecenderungan untuk memilih. Kajian mengenai pemilih pertama kali menunjukkan adanya hubungan antara citra kandidat dengan intensi memilih, sehingga persepsi terhadap kandidat menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami perilaku politik pemilih pemula (Saputra et al., 2023). Namun, intensi memilih tidak hanya ditentukan oleh citra kandidat karena terdapat berbagai faktor lain yang dapat membentuk keputusan individu.

Lingkungan sosial juga memiliki peranan penting dalam pembentukan intensi memilih pada pemilih pemula. Pada tahap remaja akhir dan dewasa awal, individu banyak melakukan interaksi dengan keluarga dan teman sebaya. Melalui interaksi tersebut, individu memperoleh informasi, nilai, norma, dan pandangan mengenai kehidupan politik. Keluarga dapat menjadi sumber sosialisasi politik pertama bagi individu, sedangkan teman sebaya dapat memberikan pengaruh melalui diskusi dan pertukaran informasi mengenai politik. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi politik dengan teman sebaya dapat meningkatkan kecenderungan pemilih pertama kali untuk memiliki intensi memilih dan berpartisipasi dalam pemilu (Šerek & Umemura, 2015). Dengan demikian, lingkungan sosial merupakan salah satu konteks penting yang dapat mendukung terbentuknya kesiapan politik pemilih pemula.

Selain lingkungan sosial, efikasi politik juga menjadi salah satu konsep yang relevan dalam menjelaskan partisipasi politik. Efikasi politik berkaitan dengan keyakinan individu bahwa dirinya mampu memahami proses politik dan bahwa partisipasinya memiliki arti dalam sistem politik. Individu dengan efikasi politik yang tinggi cenderung memiliki keyakinan bahwa suara yang diberikan dapat memberikan kontribusi terhadap proses politik. Sebaliknya, rendahnya efikasi politik dapat menyebabkan individu merasa bahwa keterlibatannya tidak memberikan dampak berarti. Konsep efikasi politik telah lama digunakan untuk memahami keterlibatan individu dalam proses politik dan menjadi salah satu aspek penting dalam menjelaskan keputusan seseorang untuk berpartisipasi (Campbell et al., 1954; Niemi et al., 1991).

Pemilih pemula juga menjadi kelompok yang penting dalam konteks pendidikan politik. Pengalaman pertama dalam menggunakan hak pilih dapat menjadi dasar bagi terbentuknya kebiasaan partisipasi politik pada masa berikutnya. Apabila pemilih pemula memiliki pengalaman positif dalam menggunakan hak pilih dan memahami pentingnya keterlibatan politik, terdapat peluang bagi mereka untuk mempertahankan partisipasi politik pada pemilu berikutnya. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan politik, rendahnya kepercayaan terhadap institusi politik, dan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya penggunaan hak pilih dapat menjadi hambatan bagi keterlibatan mereka. Oleh karena itu, pendidikan politik bagi pemilih pemula perlu diarahkan tidak hanya pada pemahaman mengenai teknis pemilu, tetapi juga pada pembentukan kesadaran

mengenai hak dan tanggung jawab sebagai warga negara (Sibarani et al., 2024).

Kondisi tersebut menjadi semakin penting dalam Pemilu 2024 karena proporsi pemilih muda yang sangat besar. Dominasi generasi milenial dan generasi Z dalam DPT Pemilu 2024 menunjukkan bahwa kelompok muda memiliki kontribusi yang besar dalam menentukan hasil pemilu (Komisi Pemilihan Umum, 2024). Di dalam kelompok tersebut terdapat pemilih pemula yang untuk pertama kalinya memiliki kesempatan menentukan pemimpin nasional melalui hak pilih. Besarnya potensi suara pemilih muda menyebabkan berbagai pihak berusaha meningkatkan keterlibatan kelompok tersebut. Namun, peningkatan jumlah pemilih muda tidak secara otomatis menunjukkan bahwa seluruh pemilih pemula memiliki kesiapan yang sama untuk menggunakan hak pilihnya.

Kajian mengenai intensi memilih menjadi penting karena terdapat perbedaan antara intensi dan perilaku aktual. Data partisipasi pemilih menunjukkan jumlah individu yang benar-benar menggunakan hak pilih, sedangkan intensi menggambarkan kecenderungan psikologis individu sebelum perilaku tersebut dilakukan. Dengan demikian, penelitian mengenai intensi memilih dapat memberikan informasi yang berbeda dari penelitian mengenai tingkat partisipasi memilih. Penelitian mengenai intensi dapat membantu menjelaskan apakah individu memiliki keinginan dan kesiapan untuk menggunakan hak pilihnya sebelum pemilu berlangsung (Ajzen, 1991; Sheeran, 2002). Hal tersebut menjadi semakin relevan ketika penelitian diarahkan kepada pemilih pemula yang belum memiliki pengalaman menggunakan hak pilih.

Penelitian terdahulu mengenai intensi memilih di Indonesia umumnya menghubungkan intensi memilih dengan variabel tertentu, seperti kepercayaan politik, citra kandidat, komunikasi politik, maupun karakteristik sosial. Penelitian Sanjaya dan Mensana (2020) mengkaji hubungan kepercayaan politik dengan intensi memilih pada remaja akhir, sedangkan penelitian Saputra et al. (2023) mengkaji hubungan citra kandidat dengan intensi memilih pada pemilih pertama kali. Penelitian Šerek dan Umemura (2015) juga menunjukkan pentingnya komunikasi politik dengan teman sebaya dalam membentuk intensi memilih pada pemilih pertama kali. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menggambarkan tingkat intensi memilih pemilih pemula menjelang Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2024 masih memiliki relevansi untuk dilakukan.

Pendekatan deskriptif dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi intensi memilih pada pemilih pemula. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui tingkat intensi memilih berdasarkan kategori tertentu tanpa harus terlebih dahulu menguji hubungan sebab-akibat dengan variabel lain. Gambaran tersebut penting untuk mengetahui apakah pemilih pemula memiliki kecenderungan yang rendah, sedang, atau tinggi dalam menggunakan hak pilihnya. Hasil penelitian deskriptif dapat menjadi informasi awal untuk memahami kesiapan psikologis pemilih pemula sekaligus menjadi dasar bagi penelitian berikutnya yang ingin menguji faktor-faktor yang memengaruhi intensi memilih.

Berdasarkan uraian tersebut, intensi memilih merupakan tema yang penting untuk dikaji karena menjadi bagian dari proses psikologis yang mendahului perilaku memilih. Pemilih pemula merupakan kelompok strategis dalam Pemilu 2024 karena mereka tidak hanya menjadi bagian dari kelompok pemilih muda yang jumlahnya besar, tetapi juga sedang memasuki pengalaman pertama dalam menggunakan hak politiknya. Intensi memilih dapat memberikan gambaran mengenai kemauan, kesiapan, dan kecenderungan pemilih pemula untuk menggunakan hak pilih dalam pemilu. Pemahaman mengenai intensi tersebut juga penting karena keputusan untuk menggunakan hak pilih dapat berkaitan dengan pemaknaan individu terhadap memilih sebagai hak dan kewajiban sebagai warga negara (Ajzen, 1991; Sheeran, 2002).

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan intensi memilih pada pemilih pemula menjelang pelaksanaan Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2024. Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengetahui tingkat intensi memilih pada individu yang akan menggunakan hak pilihnya untuk pertama kali. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kesiapan psikologis pemilih pemula dalam berpartisipasi pada Pemilu 2024 serta memperkaya kajian psikologi politik mengenai intensi dan perilaku memilih pada kelompok usia muda. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penyelenggara pemilu, lembaga pendidikan, dan pihak terkait dalam mengembangkan pendidikan politik dan pendidikan pemilih yang sesuai dengan karakteristik pemilih pemula, sehingga partisipasi politik generasi muda dapat berkembang secara sadar, bertanggung jawab, dan berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian berupa angka yang diperoleh melalui pengukuran terhadap variabel penelitian dan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik. Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai suatu keadaan, fenomena, karakteristik, atau variabel berdasarkan data yang diperoleh dari subjek penelitian tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Menurut Bungin (2005), penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau meringkas berbagai kondisi, situasi, fenomena, atau variabel penelitian berdasarkan kejadian sebagaimana adanya. Dengan demikian, penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel, tetapi untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat intensi memilih pada pemilih pemula menjelang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2024.

Variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah intensi memilih (*voting intention*). Intensi memilih merujuk pada kecenderungan, keinginan, dan kesiapan individu untuk menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum. Variabel tersebut dipilih karena intensi merupakan salah satu faktor psikologis yang mendahului terbentuknya perilaku aktual.

Dalam Theory of Planned Behavior, intensi dipandang sebagai faktor motivasional yang menunjukkan seberapa kuat kemauan individu untuk melakukan suatu perilaku tertentu (Ajzen, 1991). Oleh karena itu, pengukuran intensi memilih pada pemilih pemula dapat memberikan gambaran mengenai kesiapan psikologis mereka untuk menggunakan hak pilih sebelum perilaku memilih benar-benar dilakukan.

Populasi dalam penelitian ini adalah pemilih pemula yang memiliki karakteristik tertentu. Kriteria subjek penelitian meliputi warga negara Indonesia yang berusia 17–21 tahun, belum pernah menggunakan hak pilih dalam pemilihan umum sebelumnya, baik dalam pemilihan kepala daerah maupun pemilihan presiden dan wakil presiden, serta memenuhi persyaratan sebagai pemilih. Rentang usia tersebut digunakan untuk mengidentifikasi individu yang berada pada tahap awal keterlibatan dalam kehidupan politik melalui penggunaan hak pilih. Pemilih pemula dipandang sebagai kelompok yang penting untuk diteliti karena pengalaman pertama dalam menggunakan hak pilih dapat menjadi dasar terbentuknya pola partisipasi politik pada masa berikutnya.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah convenience sampling. Teknik ini dipilih karena penelitian melibatkan responden yang dapat dijangkau oleh peneliti dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Convenience sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang memilih subjek berdasarkan kemudahan akses, ketersediaan, dan kesediaan individu untuk menjadi responden penelitian (Alsa, 2023). Dengan teknik tersebut, responden yang memenuhi karakteristik populasi dan bersedia mengikuti proses penelitian dapat dijadikan sebagai sampel.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala intensi memilih (voting intention scale). Skala tersebut disusun berdasarkan aspek intensi dalam Theory of Planned Behavior, yaitu sikap terhadap perilaku (attitude toward behavior), norma subjektif (subjective norm), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (perceived behavioral control) (Ajzen, 2005). Ketiga aspek tersebut kemudian disesuaikan dengan konteks politik dan perilaku menggunakan hak pilih. Aspek sikap menggambarkan penilaian individu terhadap perilaku memilih, norma subjektif menggambarkan persepsi individu mengenai dukungan atau harapan lingkungan sosial terhadap perilaku memilih, sedangkan kontrol perilaku menggambarkan persepsi individu mengenai kemampuan dan kemudahan dalam menggunakan hak pilih.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan pemeriksaan dan pengolahan untuk memastikan kelengkapan data sebelum memasuki tahap analisis. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 22. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum tingkat intensi memilih pada pemilih pemula, termasuk nilai statistik yang relevan dan kategorisasi skor intensi memilih. Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk menentukan gambaran tingkat intensi memilih pemilih pemula menjelang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik dan Reliabilitas Skala Intensi Memilih

Berdasarkan proses pengumpulan data yang telah dilakukan, diperoleh sebanyak 361 responden yang memenuhi karakteristik penelitian, yaitu warga negara Indonesia berusia 17–21 tahun dan belum pernah menggunakan hak pilih dalam pemilihan umum sebelumnya. Jumlah responden tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis terhadap intensi memilih pada pemilih pemula menjelang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2024. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala intensi memilih yang disusun berdasarkan aspek-aspek intensi dalam Theory of Planned Behavior, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (Ajzen, 1991; Ajzen, 2005).

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji untuk mengetahui tingkat reliabilitasnya. Reliabilitas merupakan salah satu karakteristik penting dari alat ukur yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen mampu menghasilkan pengukuran yang konsisten. Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa nilai koefisien Alpha Cronbach ( $\alpha$ ) pada skala intensi memilih adalah sebesar 0,860. Nilai tersebut menunjukkan bahwa skala yang digunakan memiliki konsistensi internal yang tinggi. Secara umum, koefisien reliabilitas yang semakin mendekati angka 1 menunjukkan semakin tinggi konsistensi antarbutir dalam mengukur konstruk yang sama (Azwar, 2019).

Selain reliabilitas, analisis juga dilakukan terhadap daya diskriminasi aitem. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor daya diskriminasi aitem pada skala intensi memilih berada pada rentang 0,303–0,669. Nilai tersebut menunjukkan bahwa aitem-aitem yang digunakan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam membedakan responden berdasarkan tingkat intensi memilih yang dimiliki. Aitem dengan daya diskriminasi yang memadai dapat digunakan untuk mempertahankan kualitas pengukuran karena mampu membedakan individu yang memiliki tingkat atribut psikologis tinggi dan rendah (Azwar, 2019). Dengan demikian, berdasarkan nilai Alpha Cronbach dan daya diskriminasi aitem, skala intensi memilih yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan memiliki kualitas psikometrik yang baik dan layak digunakan untuk mengukur intensi memilih pada pemilih pemula.

### Gambaran Umum Intensi Memilih pada Pemilih Pemula

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa intensi memilih pada pemilih pemula berada pada kategori tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai mean empirik (ME) sebesar 31,21 yang lebih tinggi dibandingkan dengan mean hipotetik (MH) sebesar 24. Perbedaan antara mean empirik dan mean hipotetik tersebut menunjukkan bahwa skor intensi memilih yang

diperoleh dari responden secara umum berada di atas skor rata-rata teoritis. Dengan kata lain, pemilih pemula dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan yang tinggi untuk menggunakan hak pilihnya dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2024.

Tingginya intensi memilih menunjukkan bahwa sebagian besar pemilih pemula memiliki keinginan dan kesiapan psikologis untuk menggunakan hak pilihnya. Temuan tersebut menjadi penting karena pemilih pemula merupakan kelompok yang baru pertama kali memperoleh pengalaman menggunakan hak politik dalam pemilu. Keinginan yang tinggi untuk berpartisipasi dapat menunjukkan adanya kesadaran bahwa penggunaan hak pilih merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai warga negara. Dalam perspektif Theory of Planned Behavior, intensi merupakan faktor motivasional yang menunjukkan seberapa besar kemauan seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu (Ajzen, 1991). Oleh karena itu, tingginya intensi memilih dapat dipahami sebagai indikasi bahwa responden memiliki kecenderungan yang kuat untuk mengaktualisasikan keinginannya melalui perilaku memilih.

Temuan ini juga sejalan dengan karakteristik pemilih pemula yang sedang memasuki tahap awal keterlibatan politik. Pemilu pertama dapat menjadi pengalaman yang memiliki nilai simbolik bagi individu karena pada tahap tersebut seseorang mulai memperoleh pengakuan formal sebagai warga negara yang memiliki hak politik. Bagi individu yang baru berusia 17 tahun, penggunaan hak pilih dapat dipersepsikan sebagai bentuk transisi menuju kedewasaan sosial dan kewarganegaraan. Hak untuk memilih tidak hanya dipandang sebagai hak individual, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi dalam menentukan masa depan bangsa. Pandangan tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong tingginya intensi memilih pada responden penelitian.

Tingginya intensi memilih juga dapat dikaitkan dengan pandangan bahwa pemilu merupakan kesempatan bagi individu untuk memberikan kontribusi terhadap masa depan bangsa. Pemilih pemula yang memandang bahwa suara mereka memiliki arti cenderung memiliki motivasi yang lebih kuat untuk menggunakan hak pilih. Pemilu memberikan kesempatan kepada warga negara untuk menentukan pemimpin dan wakil yang dianggap mampu membawa perubahan terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik. Ketika individu meyakini bahwa pilihan politiknya dapat memberikan kontribusi terhadap perubahan, maka perilaku memilih dapat dipandang sebagai aktivitas yang bermakna (Wardhani, 2018).

Dalam konteks tersebut, intensi memilih tidak hanya muncul karena adanya kewajiban formal sebagai warga negara, tetapi juga dapat berasal dari kesadaran mengenai pentingnya partisipasi politik. Pemilih pemula dapat melihat pemilu sebagai kesempatan untuk menyampaikan aspirasi melalui suara yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi politik pada pemilih pemula dapat memiliki dimensi psikologis yang berkaitan dengan rasa tanggung jawab, harapan terhadap perubahan, dan keyakinan bahwa suara individu merupakan bagian dari proses demokrasi.

#### **Intensi Memilih Berdasarkan Jenis Kelamin**

Analisis berdasarkan jenis kelamin menunjukkan adanya perbedaan mean empirik antara responden perempuan dan laki-laki. Responden perempuan memiliki mean empirik sebesar 31,46, sedangkan responden laki-laki memiliki mean empirik sebesar 30,57. Dengan demikian, intensi memilih pada responden perempuan dalam penelitian ini secara deskriptif lebih tinggi dibandingkan dengan responden laki-laki. Meskipun demikian, perbedaan tersebut perlu dipahami sebagai gambaran deskriptif dan tidak dapat secara langsung disimpulkan sebagai perbedaan yang signifikan secara statistik apabila tidak dilakukan pengujian inferensial.

Kecenderungan skor intensi memilih yang lebih tinggi pada perempuan dapat dikaitkan dengan meningkatnya perhatian terhadap isu keterwakilan perempuan dalam kehidupan politik. Dalam beberapa tahun terakhir, isu mengenai keterlibatan perempuan dalam politik menjadi salah satu perhatian dalam pembangunan demokrasi di Indonesia. Peningkatan keterwakilan perempuan dalam lembaga politik dipandang penting untuk memastikan bahwa kepentingan perempuan dapat terwakili dalam proses pengambilan keputusan publik. Kehadiran perempuan dalam politik juga dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap partai politik dan kandidat yang memberikan ruang lebih besar bagi perempuan untuk berpartisipasi (O'Brien, 2019).

Keterwakilan perempuan dapat memberikan pesan bahwa perempuan memiliki posisi yang sama dalam kehidupan politik. Ketika partai politik memberikan kesempatan kepada perempuan untuk terlibat dalam proses politik, kondisi tersebut dapat membentuk persepsi positif terhadap partai. Persepsi positif tersebut pada akhirnya dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam membentuk intensi memilih. Dengan demikian, kecenderungan skor intensi memilih yang lebih tinggi pada responden perempuan dapat dipahami dalam konteks meningkatnya perhatian terhadap kesetaraan gender dan keterwakilan perempuan dalam politik.

Namun demikian, perlu dipahami bahwa tingginya intensi memilih perempuan dalam penelitian ini tidak dapat secara langsung disebabkan oleh isu keterwakilan perempuan. Penelitian ini bersifat deskriptif sehingga belum menguji faktor penyebab yang menjelaskan mengapa perempuan memiliki mean empirik lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Temuan tersebut lebih tepat dipandang sebagai gambaran awal yang menunjukkan adanya kecenderungan intensi memilih yang relatif lebih tinggi pada responden perempuan. Penelitian selanjutnya dapat menguji lebih jauh apakah faktor keterwakilan perempuan, identifikasi politik, kepercayaan terhadap kandidat perempuan, atau persepsi mengenai kesetaraan gender memiliki hubungan dengan intensi memilih.

#### **Intensi Memilih Berdasarkan Usia**

Berdasarkan kelompok usia, diketahui bahwa mean empirik intensi memilih pada responden berusia 17 tahun adalah

sebesar 31,92, responden berusia 18 tahun sebesar 31,05, responden berusia 19 tahun sebesar 31,62, responden berusia 20 tahun sebesar 31,17, dan responden berusia 21 tahun sebesar 29,86. Secara umum, seluruh kelompok usia masih menunjukkan kecenderungan intensi memilih yang relatif tinggi. Namun, terdapat kecenderungan bahwa intensi memilih semakin menurun pada responden yang berada pada usia lebih tua, khususnya terlihat pada kelompok usia 21 tahun yang memiliki mean empirik paling rendah dibandingkan kelompok usia lainnya.

Responden berusia 17 tahun menunjukkan mean empirik tertinggi, yaitu sebesar 31,92. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan pengalaman pertama memperoleh hak politik. Usia 17 tahun memiliki makna khusus dalam konteks kehidupan kewarganegaraan di Indonesia karena pada usia tersebut seseorang mulai memperoleh berbagai hak dan kewajiban sebagai warga negara, termasuk hak untuk berpartisipasi dalam pemilu sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, kesempatan pertama untuk menggunakan hak pilih dapat menimbulkan antusiasme yang lebih besar.

Antusiasme tersebut dapat muncul karena pengalaman memilih dipersepsikan sebagai pengalaman baru dan penting. Individu yang baru memperoleh hak pilih dapat merasa bahwa dirinya telah memasuki tahap kehidupan yang berbeda dibandingkan sebelumnya. Penggunaan hak pilih menjadi simbol bahwa individu mulai memiliki peran dalam menentukan pemimpin dan arah pemerintahan. Perasaan tersebut dapat meningkatkan motivasi untuk berpartisipasi dalam pemilu. Dengan demikian, tingginya skor pada kelompok usia 17 tahun dapat mencerminkan adanya efek kebaruan atau novelty effect dalam pengalaman politik pertama.

Pada kelompok usia 18 hingga 20 tahun, skor intensi memilih masih relatif tinggi, masing-masing sebesar 31,05, 31,62, dan 31,17. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun pengalaman sebagai pemilih mulai bertambah, keinginan untuk menggunakan hak pilih tetap berada pada tingkat yang tinggi. Namun, pada usia 21 tahun terjadi penurunan skor menjadi 29,86. Penurunan tersebut dapat berkaitan dengan semakin kompleksnya pengalaman sosial dan kehidupan individu. Pada usia yang lebih tua, individu mungkin memiliki kesibukan pendidikan, pekerjaan, maupun aktivitas sosial yang lebih beragam sehingga perhatian terhadap pemilu dapat mengalami perubahan.

Meskipun demikian, penjelasan tersebut masih bersifat interpretatif karena penelitian ini tidak mengukur secara langsung faktor yang menyebabkan perbedaan intensi berdasarkan usia. Oleh karena itu, hasil tersebut perlu dipahami secara hati-hati. Yang dapat disimpulkan dari data adalah adanya kecenderungan bahwa kelompok usia 17 tahun memiliki intensi memilih paling tinggi, sedangkan kelompok usia 21 tahun memiliki skor paling rendah. Seluruh kelompok tetap berada dalam rentang karakteristik pemilih pemula yang menjadi fokus penelitian.

#### **Intensi Memilih Berdasarkan Alasan Menggunakan Hak Pilih**

Penelitian ini juga menggunakan pertanyaan terbuka untuk mengetahui alasan responden menggunakan hak pilih. Jawaban responden kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Berdasarkan hasil analisis, responden yang menyatakan bahwa alasan menggunakan hak pilih adalah untuk "mengubah masa depan" memiliki mean empirik intensi memilih sebesar 31,89. Responden yang menyatakan "hak dan kewajiban" memiliki mean empirik sebesar 31,10, sedangkan responden yang belum memiliki alasan memiliki mean empirik sebesar 28,54.

Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan intensi memilih berdasarkan alasan yang dikemukakan responden. Kelompok yang memiliki alasan untuk menggunakan hak pilih, khususnya alasan "mengubah masa depan", menunjukkan skor intensi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang belum memiliki alasan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap perilaku memilih dapat berkaitan dengan tingkat kesiapan individu untuk menggunakan hak pilih. Individu yang memiliki alasan yang jelas untuk memilih kemungkinan memiliki orientasi dan motivasi politik yang lebih terbentuk.

Alasan "mengubah masa depan" memiliki skor paling tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian pemilih pemula memandang pemilu sebagai instrumen untuk menghasilkan perubahan. Mereka tidak hanya melihat memilih sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai sarana untuk menentukan arah masa depan bangsa. Pandangan tersebut dapat menjadi sumber motivasi yang kuat karena individu merasa bahwa pilihan yang diberikan memiliki konsekuensi terhadap kehidupan masyarakat. Pemaknaan tersebut sesuai dengan konsep intensi yang menempatkan motivasi sebagai bagian penting dari kesiapan melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991).

Sementara itu, kelompok yang menjadikan memilih sebagai "hak dan kewajiban" juga menunjukkan skor yang tinggi, yaitu 31,10. Hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran kewarganegaraan di kalangan pemilih pemula. Memilih tidak hanya dipandang sebagai kebebasan untuk menentukan kandidat, tetapi juga sebagai tanggung jawab sebagai warga negara. Kesadaran mengenai hak dan kewajiban dapat menjadi salah satu dasar pembentukan partisipasi politik yang positif karena individu memahami bahwa dirinya memiliki posisi dalam sistem demokrasi.

Kelompok yang belum memiliki alasan memiliki skor paling rendah, yaitu 28,54. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden yang belum mampu menjelaskan alasan menggunakan hak pilih cenderung memiliki intensi memilih yang lebih rendah dibandingkan responden yang memiliki alasan tertentu. Kondisi tersebut dapat mengindikasikan bahwa kejelasan alasan atau motivasi politik berkaitan dengan kekuatan intensi. Namun, istilah swing voter perlu digunakan secara hati-hati dalam menjelaskan kelompok ini. Responden yang belum memiliki alasan belum tentu dapat dikategorikan sebagai swing voter. Swing voter secara umum merujuk pada pemilih yang preferensi atau pilihannya relatif tidak stabil dan masih dapat berubah menjelang pemilu. Oleh karena itu, untuk mengidentifikasi swing voter, diperlukan pengukuran mengenai kestabilan pilihan, preferensi

terhadap kandidat atau partai, dan kemungkinan perubahan pilihan, bukan hanya berdasarkan ketiadaan alasan memilih.

### **Tema Politik yang Menarik bagi Pemilih Pemula**

Selain menanyakan alasan menggunakan hak pilih, penelitian ini juga memberikan pertanyaan terbuka mengenai tema politik yang dianggap menarik oleh responden. Jawaban yang diperoleh kemudian dikelompokkan menjadi beberapa tema, yaitu debat, korupsi, koalisi, ekonomi/hukum/HAM, serta responden yang tidak memberikan jawaban. Berdasarkan hasil analisis, mean empirik intensi memilih pada kelompok debat adalah sebesar 30,89, kelompok korupsi sebesar 31,89, kelompok koalisi sebesar 30,82, kelompok ekonomi, hukum, dan HAM sebesar 31,92, sedangkan kelompok yang tidak menjawab memiliki mean empirik sebesar 27,90.

Data tersebut menunjukkan bahwa responden yang tertarik terhadap tema ekonomi, hukum, dan HAM memiliki mean empirik paling tinggi, yaitu 31,92, disusul oleh tema korupsi dengan mean sebesar 31,89. Sementara itu, tema debat dan koalisi masing-masing memiliki mean sebesar 30,89 dan 30,82. Responden yang tidak memberikan jawaban menunjukkan mean empirik paling rendah, yaitu 27,90. Dengan demikian, secara deskriptif dapat dikatakan bahwa pemilih pemula dengan perhatian terhadap isu-isu substantif seperti ekonomi, hukum, HAM, dan korupsi menunjukkan kecenderungan intensi memilih yang relatif lebih tinggi.

Tema korupsi menjadi salah satu isu yang paling menonjol dalam jawaban responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa persoalan korupsi memiliki daya tarik yang kuat bagi pemilih pemula. Korupsi merupakan isu yang berkaitan langsung dengan kualitas pemerintahan, penggunaan anggaran negara, pelayanan publik, dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga politik. Perhatian terhadap korupsi menunjukkan bahwa pemilih pemula tidak hanya tertarik pada aspek personal kandidat, tetapi juga memperhatikan persoalan substantif yang berkaitan dengan tata kelola pemerintahan.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi komunikasi politik dan pendidikan pemilih. Isu korupsi dapat menjadi salah satu tema yang relevan dalam membangun komunikasi politik dengan pemilih muda. Namun, kampanye politik yang menggunakan isu korupsi seharusnya tidak berhenti pada penyampaian slogan atau janji pemberantasan korupsi. Pemilih muda membutuhkan informasi yang konkret mengenai program, rekam jejak, komitmen, dan mekanisme yang ditawarkan kandidat atau partai politik untuk mengatasi persoalan korupsi. Informasi yang substansial dapat membantu pemilih membentuk evaluasi yang lebih rasional terhadap kandidat.

Selain korupsi, kelompok ekonomi, hukum, dan HAM juga menunjukkan skor intensi yang tinggi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pemilih pemula memiliki perhatian terhadap isu-isu yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat secara luas. Ekonomi berkaitan dengan kesempatan kerja, kesejahteraan, harga kebutuhan pokok, dan masa depan generasi muda. Sementara itu, hukum dan HAM berkaitan dengan keadilan, kesetaraan, perlindungan hak warga negara, dan kepastian hukum. Ketertarikan terhadap isu-isu tersebut menunjukkan bahwa pemilih pemula memiliki perhatian terhadap berbagai persoalan publik yang lebih luas.

### **Pembahasan Umum**

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa intensi memilih pada pemilih pemula berada pada kategori tinggi. Nilai mean empirik sebesar 31,21 yang lebih tinggi daripada mean hipotetik sebesar 24 memperlihatkan adanya kecenderungan kuat dari responden untuk menggunakan hak pilih. Temuan ini menjadi penting karena pemilih pemula merupakan kelompok yang sedang memasuki tahap awal partisipasi politik. Tingginya intensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemauan untuk berpartisipasi dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2024.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep Theory of Planned Behavior, yang menyatakan bahwa intensi merupakan determinan langsung dari perilaku dan dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, serta persepsi terhadap kontrol perilaku (Ajzen, 1991). Pemilih pemula yang memandang kegiatan memilih sebagai sesuatu yang penting dan bermanfaat dapat membentuk sikap positif terhadap perilaku memilih. Dukungan atau harapan dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial dapat membentuk norma subjektif yang mendorong individu untuk memilih. Sementara itu, keyakinan bahwa individu mampu dan memiliki kesempatan untuk menggunakan hak pilih dapat memperkuat persepsi kontrol perilaku.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa alasan menggunakan hak pilih memiliki kaitan secara deskriptif dengan tingkat intensi memilih. Responden yang memiliki alasan jelas, khususnya keinginan untuk mengubah masa depan dan kesadaran mengenai hak serta kewajiban, menunjukkan skor intensi yang lebih tinggi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pemaknaan terhadap perilaku memilih menjadi aspek penting dalam memahami kesiapan pemilih pemula. Pemilih yang memahami mengapa dirinya perlu memilih cenderung memiliki dasar motivasional yang lebih kuat dibandingkan individu yang belum memiliki alasan yang jelas.

Sementara itu, hasil berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa perempuan memiliki mean empirik yang sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Temuan tersebut dapat menjadi indikasi awal mengenai adanya perbedaan kecenderungan intensi memilih berdasarkan gender, tetapi tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya perbedaan yang signifikan tanpa pengujian statistik lebih lanjut. Demikian pula, pola berdasarkan usia menunjukkan kecenderungan tertentu, yaitu skor paling tinggi pada usia 17 tahun dan paling rendah pada usia 21 tahun. Pola tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut melalui penelitian yang menguji faktor perkembangan, pengalaman politik, pengetahuan politik, dan keterlibatan sosial.

Temuan mengenai tema politik menunjukkan bahwa pemilih pemula memiliki perhatian terhadap isu-isu substantif.

Korupsi, ekonomi, hukum, dan HAM menjadi tema yang relatif menonjol. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemilih pemula tidak semata-mata tertarik pada aspek popularitas kandidat, tetapi juga memiliki perhatian terhadap persoalan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan politik bagi pemilih pemula sebaiknya tidak hanya memberikan informasi mengenai tata cara memilih, tetapi juga membangun kemampuan untuk memahami program, mengevaluasi rekam jejak kandidat, mengidentifikasi isu publik, dan membandingkan gagasan politik secara kritis.

Dengan demikian, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa pemilih pemula memiliki potensi partisipasi politik yang cukup kuat. Tingginya intensi memilih menunjukkan adanya kesiapan psikologis untuk menggunakan hak pilih. Namun, tingginya intensi tersebut perlu diikuti dengan peningkatan kualitas pengetahuan dan literasi politik agar partisipasi yang dilakukan tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga didasarkan pada pertimbangan yang rasional dan bertanggung jawab. Pemilih pemula perlu mendapatkan akses terhadap informasi politik yang akurat dan mudah dipahami agar dapat menentukan pilihan berdasarkan program, rekam jejak, integritas, serta kemampuan kandidat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa intensi memilih pada pemilih pemula menjelang Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2024 berada pada kategori tinggi. Pemilih pemula memiliki antusiasme untuk menggunakan hak pilih karena memandang memilih sebagai bagian dari hak dan kewajiban sebagai warga negara serta sebagai kesempatan untuk berkontribusi terhadap masa depan bangsa. Perbedaan skor berdasarkan jenis kelamin dan usia menunjukkan adanya pola deskriptif yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, sedangkan jawaban terbuka mengenai alasan memilih menunjukkan pentingnya motivasi dan pemaknaan politik dalam membentuk intensi. Di sisi lain, perhatian yang cukup tinggi terhadap isu korupsi, ekonomi, hukum, dan HAM menunjukkan bahwa isu substantif dapat menjadi bagian penting dalam membentuk perhatian politik pemilih pemula. Temuan tersebut dapat menjadi dasar bagi penyelenggara pemilu, lembaga pendidikan, dan aktor politik untuk mengembangkan pendidikan serta komunikasi politik yang lebih substantif, edukatif, dan sesuai dengan karakteristik pemilih muda.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa intensi memilih pada pemilih pemula menjelang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2024 berada pada kategori tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai mean empirik (ME) sebesar 31,21 lebih tinggi dibandingkan dengan mean hipotetik (MH) sebesar 24. Temuan tersebut menunjukkan bahwa secara umum pemilih pemula memiliki kecenderungan, kemauan, dan kesiapan psikologis yang cukup kuat untuk menggunakan hak pilihnya dalam pelaksanaan pemilu. Tingginya intensi memilih menunjukkan bahwa pemilih pemula tidak hanya mengetahui bahwa dirinya memiliki hak untuk memilih, tetapi juga memiliki dorongan untuk menggunakan hak tersebut dalam proses demokrasi.

Tingginya intensi memilih pada pemilih pemula menjadi temuan yang penting karena kelompok tersebut merupakan individu yang berada pada tahap awal keterlibatan dalam kehidupan politik formal. Bagi pemilih pemula, penggunaan hak pilih merupakan pengalaman pertama dalam menjalankan salah satu hak politik sebagai warga negara. Keinginan untuk menggunakan hak pilih dapat menunjukkan adanya antusiasme terhadap pengalaman politik pertama sekaligus adanya kesadaran mengenai peran individu dalam menentukan pemimpin dan arah pemerintahan. Pemilih pemula memandang pemilu sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan aspirasi dan memberikan kontribusi terhadap kehidupan masyarakat serta masa depan bangsa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa alasan yang dikemukakan pemilih pemula dalam menggunakan hak pilih berkaitan dengan pemaknaan terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara. Sebagian responden memandang bahwa menggunakan hak pilih merupakan bentuk tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Selain itu, terdapat responden yang memandang bahwa penggunaan hak pilih merupakan sarana untuk ikut menentukan atau mengubah masa depan. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa intensi memilih tidak hanya didorong oleh ketertarikan terhadap kandidat atau partai politik, tetapi juga oleh kesadaran kewarganegaraan dan keinginan untuk berkontribusi dalam proses demokrasi.

Temuan mengenai alasan menggunakan hak pilih juga memperlihatkan bahwa responden yang memiliki alasan yang jelas cenderung menunjukkan skor intensi memilih yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang belum memiliki alasan. Kelompok yang menyatakan bahwa memilih merupakan upaya untuk mengubah masa depan memiliki mean empirik sebesar 31,89, sedangkan kelompok yang menyatakan memilih sebagai hak dan kewajiban memiliki mean empirik sebesar 31,10. Sementara itu, responden yang belum memiliki alasan menunjukkan mean empirik sebesar 28,54. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa kejelasan motivasi dan pemaknaan terhadap perilaku memilih dapat menjadi bagian penting dalam membentuk kesiapan individu untuk menggunakan hak pilih.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemilih pemula memiliki potensi partisipasi politik yang positif. Tingginya intensi memilih dapat menjadi modal awal bagi terbentuknya partisipasi politik generasi muda dalam kehidupan demokrasi. Oleh karena itu, tingginya intensi tersebut perlu diikuti dengan penguatan pendidikan politik dan literasi politik agar keinginan untuk memilih juga disertai dengan kemampuan dalam memahami informasi politik, menilai program dan rekam jejak kandidat, serta menentukan pilihan secara kritis dan bertanggung jawab. Pendidikan politik yang tepat diharapkan dapat membantu pemilih pemula mempertahankan antusiasme dalam menggunakan hak pilih sekaligus meningkatkan kualitas partisipasi mereka.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pemilih pemula dalam penelitian ini menunjukkan intensi memilih yang tinggi

dan memiliki kecenderungan positif untuk menggunakan hak pilih dalam Pemilu 2024. Penggunaan hak pilih dipandang sebagai hak sekaligus kewajiban sebagai warga negara, serta sebagai kesempatan untuk berkontribusi dalam menentukan masa depan bangsa. Temuan ini menunjukkan pentingnya mempertahankan dan mengembangkan antusiasme politik pemilih pemula melalui pendidikan pemilih yang berkelanjutan, penyediaan informasi politik yang akurat, serta lingkungan sosial yang mendukung keterlibatan generasi muda dalam proses demokrasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
- Boulianne, S. (2015). Social media use and participation: A meta-analysis of current research. *Information, Communication & Society*, 18(5), 524–538. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2015.1008542>
- Campbell, A., Gurin, G., & Miller, W. E. (1954). *The voter decides*. University of Michigan Press.
- Falck, O., Gold, R., & Heblich, S. (2014). E-lelections: Voting behavior and the internet. *American Economic Review*, 104(7), 2238–2265. <https://doi.org/10.1257/aer.104.7.2238>
- Fieldhouse, E., Tranmer, M., & Russell, A. (2007). Something about young people or something about elections? Electoral participation of young people in Europe: Evidence from a multilevel analysis of the European Social Survey. *European Journal of Political Research*, 46(6), 797–822. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6765.2007.00713.x>
- Gil de Zúñiga, H., Jung, N., & Valenzuela, S. (2012). Social media use for news and individuals' social capital, civic engagement and political participation. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 17(3), 319–336. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2012.01574.x>
- Halimatussadiyah, I., & Prihatini, E. S. (2021). Young voters and political participation in Indonesia: Revisiting a marriage gap. *Social Science Quarterly*, 102(6), 2552–2564. <https://doi.org/10.1111/ssqu.13024>
- Lam, T., & Hsu, C. H. C. (2006). Predicting behavioral intention of choosing a travel destination. *Tourism Management*, 27(4), 589–599. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2005.02.003>
- Lee, S., & Kim, E. P. (2021). The effect of youth (18–19 years old) voters' use of political information and political efficacy on voting intentions. *The Journal of the Korea Contents Association*, 21(10), 344–355. <https://doi.org/10.5392/JKCA.2021.21.10.344>
- Niemi, R. G., Craig, S. C., & Mattei, F. (1991). Measuring internal political efficacy in the 1988 National Election Study. *American Political Science Review*, 85(4), 1407–1413. <https://doi.org/10.2307/1963953>
- O'Brien, D. Z. (2019). Female leaders and citizens' perceptions of political parties. *Journal of Elections, Public Opinion and Parties*, 29(4), 465–489. <https://doi.org/10.1080/17457289.2019.1669612>
- Ohme, J. (2019). When digital natives enter the electorate: Political social media use among first-time voters and its effects on campaign participation. *Journal of Information Technology & Politics*, 16(2), 119–136. <https://doi.org/10.1080/19331681.2019.1613279>
- Sheeran, P. (2002). Intention–behavior relations: A conceptual and empirical review. *European Review of Social Psychology*, 12(1), 1–36. <https://doi.org/10.1080/14792772143000003>
- Šerek, J., & Umemura, T. (2015). The role of political discussion with peers and parents in shaping first-time voters' political participation. *Journal of Youth Studies*, 18(5), 616–635. <https://doi.org/10.1080/13676261.2015.1020930>
- Boulianne, S. (2019). Revolution in the making? Social media effects across the globe. *Information, Communication & Society*, 22(1), 39–54. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2017.1351135>
- Dassonneville, R., & Kostelka, F. (2021). The cultural sources of the gender gap in voter turnout. *British Journal of Political Science*, 51(3), 1026–1045. <https://doi.org/10.1017/S0007123419000644>
- Fieldhouse, E., Cutts, D., & Russell, A. (2006). Neither staying home nor hitting the streets: Political participation and young people. *Political Studies*, 54(4), 792–815. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9248.2006.00635.x>
- Fraile, M., & Rainey, C. (2014). The effect of media use on political knowledge and political participation. *Political Communication*, 31(2), 273–291. <https://doi.org/10.1080/10584609.2013.837627>
- Kenski, K., & Stroud, N. J. (2006). Connections between Internet use and political efficacy, knowledge, and participation. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 50(2), 173–192. [https://doi.org/10.1207/s15506878jobem5002\\_1](https://doi.org/10.1207/s15506878jobem5002_1)
- Kushin, M. J., & Yamamoto, M. (2010). Did social media really matter? College students' use of online media and political decision making in the 2008 election. *Mass Communication and Society*, 13(5), 608–630. <https://doi.org/10.1080/15205436.2010.516863>
- McClurg, S. D. (2003). Social networks and political participation: The role of social interaction in explaining political participation. *Political Research Quarterly*, 56(4), 449–464. <https://doi.org/10.1177/106591290305600407>
- Morrell, M. E. (2003). Survey and experimental evidence for a reliable and valid measure of internal political efficacy. *Public*

- Opinion Quarterly*, 67(4), 589–602. <https://doi.org/10.1086/378965>
- Valenzuela, S., Kim, Y., & Gil de Zúñiga, H. (2012). Social networks that matter: Exploring the role of political discussion for online political participation. *International Journal of Public Opinion Research*, 24(2), 163–184. <https://doi.org/10.1093/ijpor/edr037>
- Verba, S., Schlozman, K. L., & Brady, H. E. (1995). *Voice and equality: Civic voluntarism in American politics*. Harvard University Press.